

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 2 KARAWANG

Yudi Kirmadi^{1*}, Undang Ruslan Wahyudin²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
yudikirmadi@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran berdasarkan kondisi dan potensi peserta didik di masing-masing satuan pendidikan. Dalam kurikulum ini, pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Kurikulum ini menekankan pada proses belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pada penelitian ini disajikan hasil riset terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Karawang. Fokus dari riset adalah tanggapan guru dan peserta didik, pendidikan karakter, tantangan dalam implementasi, dan rekomendasi untuk meningkatkan implementasi kurikulum merdeka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan field research atau penelitian lapangan, di mana peneliti turun langsung ke lokasi untuk menggali informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil riset menunjukkan bahwa banyak guru dan siswa yang menyambut positif dikarenakan adanya fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran dan kebebasan peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Tantangan besar seperti kesiapan guru, pemahaman peserta didik, keterbatasan sumber daya, dan penerapan sistem penilaian holistik masih perlu diupayakan agar tidak menghambat efektivitas penerapannya. Riset ini merekomendasikan solusi untuk mengatasi hal tersebut melalui pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan, pengenalan kurikulum merdeka, peningkatan fasilitas dan akses teknologi di sekolah, kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan peserta didik, dan penyesuaian sistem penilaian agar penerapan kurikulum merdeka menjadi efektif. Riset ini memberikan wawasan mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum yang berbasis pada pemenuhan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Implementasi Kurikulum, Pengembangan Karakter.

Abstract: The Independent Curriculum is an educational policy that gives teachers the freedom to design learning based on the conditions and potential of students in each educational unit. This curriculum uses a project-based learning approach to develop critical thinking, collaboration, and creativity. It emphasizes a fun and relevant learning process for students. This study presents the results of research on the implementation of the Independent Curriculum at SMA Negeri 2 Karawang. The research focuses on teacher and student responses, character education, implementation challenges, and recommendations for improving the implementation of the Independent Curriculum. The method used was a qualitative approach with field research, where researchers went directly to the location to gather information through observation, interviews, and documentation. The research results showed that many teachers and students responded positively to the curriculum due to the flexibility teachers provided in designing learning and the freedom students had to develop their talents and interests. Major challenges such as teacher readiness, student understanding, limited resources, and the implementation of a holistic assessment system still need to be addressed to prevent its effectiveness. This research recommends solutions to address these issues through ongoing teacher training and mentoring, the introduction of the independent curriculum, improved facilities, and access to technology in schools, collaboration between schools, parents, and students, and adjustments to the assessment system to ensure effective implementation of the independent curriculum. This research provides insights into the steps needed to optimize the implementation of a curriculum based on meeting the needs and characteristics of students.

Keywords: Independent Curriculum, Curriculum Implementation, Character Development.

Article History:

Received: 28-07-2025

Revised : 27-08-2025

Accepted: 20-09-2025

Online : 31-10-2025

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia pendidikan nasional saat ini mengalami dinamika yang cukup pesat, terutama dengan adanya berbagai inovasi dan perubahan kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Salah satu inovasi tersebut adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai respons terhadap kebutuhan perubahan zaman dan tantangan globalisasi. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah pendekatan kurikulum yang menitikberatkan pada pemberian kebebasan bagi sekolah, guru, dan peserta didik untuk mengembangkan potensi secara optimal melalui pengembangan kompetensi secara fleksibel dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish* (Ningsih, 2025).

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Sanjaya dalam (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa kesamaan tersebut adalah bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam (Kartika, 2020) menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik.

Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan di implementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K-13 (Zaki, 2022). Menurut (Lahiya, 2025) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka, peserta didik tidak akan lagi ‘dipaksa’ untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan ‘merdeka’ memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing. Ini dia yang dimaksud dengan konsep merdeka belajar. Selanjutnya menurut Kurikulum Ini juga mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. Nama proyek ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini sifatnya lintas mapel. Melalui proyek ini, siswa diminta untuk melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut.

Inti dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Hal ini dikonsepsi agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP,

SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi kurikulum merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan (Abdul, 2022).

Di Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka secara resmi mulai diperkenalkan dan diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022. Kurikulum ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pemberian ruang untuk inovasi pembelajaran, serta pengembangan karakter dan kompetensi abad 21. Implementasi kurikulum ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan yang selama ini dirasakan belum optimal, seperti rendahnya mutu lulusan, kurangnya kreativitas dan inovasi pembelajaran, serta minimnya relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran berdasarkan kondisi dan potensi peserta didik di masing-masing satuan pendidikan. Dalam kurikulum ini, pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Kurikulum ini menekankan pada proses belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Kurikulum Merdeka diterapkan dalam konteks kebutuhan untuk melakukan transformasi pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan tantangan zaman. Di era globalisasi dan digitalisasi, keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital menjadi sangat penting. Sistem pendidikan sebelumnya dinilai kurang fleksibel dan cenderung membatasi potensi individual peserta didik, sehingga lahirnya Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan ini.

Kurikulum Merdeka dapat diparafrasekan sebagai "Kurikulum Mandiri" atau "Kurikulum Bebas". Dikembangkan sebagai reaksi terhadap hasil Program for International Student Assessment (PISA) yang mengindikasikan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun tidak mencapai tingkat kompetensi minimum dalam memahami teks sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak menunjukkan peningkatan yang berarti dalam 10 hingga 15 tahun terakhir. Di samping itu, terdapat perbedaan signifikan antara daerah dan kelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas pembelajaran.

Untuk menghadapi situasi ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menerapkan penyederhanaan kurikulum dalam keadaan darurat yang dikenal sebagai Kurikulum Darurat. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi efek dari hilangnya pembelajaran selama masa pandemi. Sebagai hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menerapkan Kurikulum Darurat, ditemukan bahwa penerapan kurikulum ini mampu mengurangi dampak pandemi sebesar 73% dalam aspek literasi dan 86% dalam aspek numerasi. Keberhasilan Kurikulum Darurat ini mengindikasikan bahwa adanya perubahan kurikulum yang lebih menyeluruh sangatlah krusial. Sehingga, Kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan sebagai kurikulum baru yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan kurikulum yang ada sebelumnya. Latar belakang lain yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar antara lain adalah sebagai berikut;

1. Adanya kebutuhan untuk mengembalikan hak dan kebebasan belajar pada peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih kreatif dan inovatif.
2. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berbasis karakter dan kepekaan sosial, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik.
3. Penyederhanaan kurikulum yang dianggap terlalu padat dan membebani siswa, serta perlu adanya penekanan pada aspek kehidupan, seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi efektif, dan kemampuan bekerja sama dalam tim.
4. Adaptasi terhadap perkembangan dunia yang semakin cepat dan perubahan kebutuhan masyarakat yang memerlukan tenaga kerja yang fleksibel, kreatif, dan inovatif.

Implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Pada tahap ini sekolah diberi kebebasan untuk menerapkan kurikulum merdeka secara mandiri dengan opsi mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi, berdasarkan kesiapan dari sekolah yang akan mengimplementasikan. Pada Tahun pelajaran 2024/2025 seluruh sekolah wajib menerapkan kurikulum merdeka melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2024 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum merdeka.

SMAN 2 Karawang sebagai salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Karawang turut menjadi bagian dari proses implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagai institusi pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didiknya, keberhasilan penerapan kurikulum ini sangat bergantung pada berbagai faktor, mulai dari kesiapan sekolah, kompetensi guru, fasilitas pendukung, hingga partisipasi aktif peserta didik dan stakeholder terkait.

Echols dan Hasan dalam (Kartika, 2025) menjelaskan istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character* berasal dari istilah Yunani, *character* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. karena itu, dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip (Mukarom, 2024), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Jadi bisa dikatakan karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang ada dalam diri dan terwujudkan dalam perilaku. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Suyanto dalam (Kartika, 2021) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Menurut Simon Philips dalam (Arifudin, 2022)

menjelaskan pengertian karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Adapun Thimoty dalam (Arifin, 2024) yang menjelaskan tentang karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa pengertian karakter yaitu kepribadian yang menjadi tipikal yang dimiliki oleh seseorang yang melekat pada diri seseorang tersebut. Karakter merupakan ciri-ciri atau tanda khusus yang dimiliki seseorang untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

Pentingnya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut (Kusmawan, 2025) menjelaskan Pendidikan karakter hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang, pada intinya melakukan penanaman nilai dengan cara membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan bermakna manusia. Adapun menurut Mahbubi dalam (Hanafiah, 2022) bahwa Pendidikan karakter di sekolah mengarahkan pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan. Kultur merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah dimata masyarakat.

Namun, di lapangan, masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa kendala tersebut meliputi kurangnya pemahaman dan pelatihan yang memadai bagi guru, kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran yang inovatif, serta resistensi terhadap perubahan dari sebagian pihak yang terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional. Selain itu, kendala administratif dan kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung juga turut mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini di tingkat sekolah.

Selain kendala, ada pula tantangan terkait kesiapan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan sistem belajar yang lebih mandiri dan berbasis kompetensi. Kurikulum Merdeka menuntut peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses belajar, yang membutuhkan perubahan paradigma dari peserta didik, guru, dan seluruh elemen sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk melakukan penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka secara mendalam dan komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kurikulum ini berjalan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah

menengah atas, serta memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil yang diharapkan.

Secara umum, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Karawang akan menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan sekolah dalam mengadopsi kurikulum berbasis kompetensi yang lebih fleksibel dan relevan, serta mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Arifudin, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian berlokasi di SMAN 2 Karawang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Judijanto, 2025), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Farid, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Kartika, 2022) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (As-Shidqi, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis Implementasi Kurikulum Merdeka. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Zaelani, 2025).

Bungin dikutip (Iskandar, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis Implementasi Kurikulum Merdeka.

Bogdan dan Taylor dalam (Wahrudin, 2020) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait Implementasi Kurikulum Merdeka.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis Implementasi Kurikulum Merdeka, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Nuryana, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Sofyan, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriani, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan analisis Implementasi Kurikulum Merdeka.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Rusmana, 2020). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (As-Shidqi, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Supriani, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Zulfa, 2025). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis Implementasi Kurikulum Merdeka.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Afifah, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Aidah, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Nita, 2025) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Nasril, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode

pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis Implementasi Kurikulum Merdeka.

Moleong dikutip (Romdoniyah, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Sudrajat, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Delvina, 2020), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Arifudin, 2025) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggapan Guru, Peserta Didik, dan Orang tua Peserta didik terhadap penerapan kurikulum merdeka

1. Penerimaan Kurikulum merdeka oleh guru:

Dari hasil wawancara terhadap guru mengenai penerimaan terhadap diterapkannya kurikulum merdeka adalah guru menerima kurikulum merdeka untuk ditepkan disekolahnya dengan alasan:

- a. Guru diberi kebebasan untuk menentukan sendiri perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya.
- b. Mata pelajaran yang diajarkan esensial, sehingga pembelajaran bisa lebih mendalam, bermakna, meningkatkan kompetensi peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- c. Salah satu pembelajaran yang ditekankan pada Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek, yang interaktif, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan menumbuhkan perilaku yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila.

Beberapa guru belum dapat menerima kurikulum merdeka dengan alasan masih merasa kesulitan dalam merancang pembelajaran yang berdasar pada kebutuhan peserta didik. Belum mengenal istilah proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Beberapa guru masih membutuhkan adanya pelatihan yang intensif mengenai perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan P5.

2. Penerimaan Kurikulum Merdeka dari Peserta Didik.

Hasil obsevasi kelas tentang tanggapan peserta didik terhadap penerapan kurikulum merdeka adalah:

- a. Peserta didik tidak punya pilihan selain mempelajari mata pelajaran yang tidak disukai. Mereka dapat memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari berdasarkan minat dan bakat mereka.
- b. Dengan menyesuaikan setiap tahapan dengan tingkat kemampuan siswa, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
- c. Mengembangkan karakter peserta didik melalui pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).
- d. Peserta didik merasa terlibat aktif dalam proses belajar. dengan model pembelajaran berbasis proyek.

3. Penerapan Kurikulum Merdeka dari Orang tua Peserta Didik.

a. Pengembangan Karakter Anak

Banyak orang tua peserta didik merasa bahwa Kurikulum Merdeka membantu anak-anak mereka lebih mandiri, kreatif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Orang tua mengapresiasi integrasi nilai-nilai karakter seperti gotong royong, religiusitas, dan kebhinekaan dalam pembelajaran.

b. Fokus pada Minat dan Bakat Anak

Kebanyakan orang tua peserta didik menganggap fleksibilitas Kurikulum Merdeka, termasuk pembelajaran berbasis proyek (P5), memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya, sehingga pembelajaran terasa lebih relevan.

c. Pendekatan Pembelajaran yang Menyenangkan

Beberapa orang tua menyatakan, anak-anak mereka lebih antusias belajar karena metode yang digunakan interaktif dan kontekstual.

d. Peningkatan Kolaborasi

Tugas-tugas yang melibatkan kerja kelompok dapat mendukung keterampilan sosial anak, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Hambatan penerapan kurikulum merdeka terdapat pada beberapa siswa karena : Peserta didik yang belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), profil pelajar Pancasila, atau fleksibilitas dalam memilih mata pelajaran, pada Kurikulum Merdeka, siswa memiliki kebebasan untuk belajar mandiri, namun demikian tidak semua siswa siap mengelola waktu dan tanggung jawab mereka secara efektif sehingga dapat berdampak pada penyelesaian proyek atau tugas yang bersifat mandiri.

Tujuan kurikulum merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran *project-based learning*. Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa (Mayasari, 2023).

Hasil dari pengajaran materi esensial juga dirasakan oleh sekolah. Sekolah jadi memiliki banyak ruang untuk menggunakan materi konseptual sesuai dengan isi dan misi sekolah serta lingkungan di sekitarnya. Sekolah bukan lagi menekankan pencapaian siswa

yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap softskill. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa lebih baik untuk membantu menyiapkan masa depan mereka (Mawati, 2023).

Pengembangan Karakter

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan pendekatan, intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam diri peserta didik, yaitu religiusitas, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kebhinekaan global, dan kreativitas.

Kegiatan intrakurikuler bertujuan menanamkan Profil Pelajar Pancasila melalui materi pembelajaran dan dimensi yang ditekankan pada kebutuhan peserta didik. Ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah dan disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Ko-kurikuler bertujuan memperkuat profil pelajar pancasila peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan pembiasaan adalah pendidikan karakter melalui pembudayaan di sekolah

Peserta didik merasa terfasilitasi dalam penumbuhan dan pengembangan karakter melalui kegiatan belajar mandiri, membuat keputusan dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar. Hal ini melatih untuk berfikir kritis dan memiliki rasa tanggung jawab. Peserta didik terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang mendorong mereka untuk mengembangkan sikap religiusitas, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kebhinekaan global, dan kreativitas.

Menurut Dharma Kesuma dkk dikutip (Fikriyah, 2022) menjelaskan adapun tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah memiliki tujuan sebagai berikut: a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, serta c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Lickona dalam (Syofiyanti, 2024) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan atau perilaku moral (*moral action*). Dengan perkataan lain, pendidikan karakter diperlukan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

Tujuan lainnya pada peningkatan karakter yakni dalam upaya mencapai *Sustainable development goals* (SDGs) yang merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan (Arifudin, 2021).

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka

Beberapa tantangan yang diuraikan dalam riset ini antara lain:

1. Kurangnya Pemahaman Guru:

Tidak semua guru memahami sepenuhnya konsep dan filosofi Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek, Profil Pelajar Pancasila, dan fleksibilitas

kurikulum. Kurangnya pelatihan atau pendampingan secara berkelanjutan dapat menimbulkan kesenjangan antar guru dalam mendesain pembelajaran kreatif, memanfaatkan teknologi, atau melibatkan siswa dalam proyek yang bermakna.

2. Kesiapan Peserta Didik.

Belum semua peserta didik siap dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut kemandirian, kreativitas, dan kolaborasi, dan pemahaman tentang Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5)

3. Keterbatasan Sumber Daya

Beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil, menghadapi kendala dalam hal fasilitas dan akses terhadap teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Keterbatasan ini menghambat implementasi pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.

4. Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter. Guru sering kali kesulitan menyusun dan menerapkan penilaian yang komprehensif untuk mengukur kemampuan kritis, kreativitas, dan nilai karakter siswa.

5. Dukungan Pemangku Kepentingan

Diperlukan dukungan dari pemangku kepentingan, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Terdapat variasi dalam tingkat dukungan yang diterima oleh sekolah-sekolah. Di sekolah tertentu dukungan orangtua, masyarakat, dan pemerintah kuat sementara disekolah lain dukungan tersebut kurang kuat.

Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan. pengembangan kurikulum yang baik didasarkan pada sejumlah landasan, yakni landasan filosofis, sosiologis, psikologis, konseptual-teoretis, historis, dan yuridis. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan mutu capaian pembelajaran, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian proses dan hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan, dan mutu lulusan (Kurniawan, 2025).

Rekomendasi Untuk Mengatasi Tantangan

Berdasarkan temuan terhadap tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka, beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan.

Sekolah sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan baik secara mandiri maupun bersama sama dalam kelompok musyawarah guru agar memahami filosofi dan teknik-teknik pengajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

2. Pengenalan Kurikulum merdeka

Diberikan kepada peserta didik agar memahami tentang kurikulum merdeka melalui Pengenalan Lingkungan Sekolah

3. Peningkatan fasilitas dan akses teknologi di sekolah.

Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, terutama di sekolah yang masih belum tersedia fasilitas untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan kegiatan kreatif peserta didik.

4. Kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan masyarakat.

Sekolah perlu memperkuat kerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai. Sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka kepada orang tua akan memperkuat peran mereka dalam mendukung pembelajaran peserta didik.

5. Penyesuaian Sistem Penilaian

Sistem penilaian yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka harus lebih diperjelas dan disesuaikan dengan kondisi sekolah, agar dapat dilakukan secara konsisten dan objektif, tanpa mengabaikan prinsip yang menyeluruh.

Kurikulum merdeka dirasa menjadi pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa serta untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Pasalnya, selama pembelajaran pandemi Covid-19, tak sedikit siswa Indonesia yang mengalami learning loss atau ketertinggalan pembelajaran. Harapannya, kurikulum merdeka ini bisa mengatasi krisis pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan pemulihan pembelajaran karena kurikulum ini merujuk pada pandemi yang memiliki banyak kendala serta hambatan dalam proses pembelajaran di dalam satuan Pendidikan (Suryanto, 2022).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan kurikulum merdeka disekolah-sekolah menunjukkan hasil positif, hal ini ditandai dengan tanggapan yang baik dari guru dan peserta didik. Guru memiliki keluasaan dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik bisa memilih mata pelajaran apa yang ingin dipelajari dan sesuai dengan minat dan minatnya, belajar terasa lebih menyenangkan karena disesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik di setiap fase, pengembangan karakter peserta didik melalui pelaksanaan proyek penguatan profil pelajara pancasila (P5), merasa terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan model pembelajaran berbasis proyek. Dalam upaya menerapkan kurikulum merdeka hal-hal yang perlu diperhatikan meliputi kesiapan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, pelatihan bagi guru diperlukan terutama bagi guru yang belum memahami dan menguasai model-model pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka. Penggunaan sarana dan prasarana pendidikan, terutama akses terhadap teknologi harus merata. Penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan dari warga sekolah melalui persamaan persepsi. Dalam penerapan kurikulum merdeka sekolah diharapkan mampu mengatasi tantangan-tantangan yang ada melalui kerjasama dengan pemerintah, sekolah, guru, siswa, orangtua dan masyarakat. Sehingga penerapan Kurikulum Merdeka dapat lebih berhasil dalam menciptakan generasi muda yang kreatif, berkompeten dan berkarakter.

Sekolah perlu meningkatkan fasilitas pendukung yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, seperti ruang belajar yang inovatif, perangkat teknologi, serta sumber belajar yang variatif dan modern. Hal ini penting agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan kreatif sesuai dengan karakteristik kurikulum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 62–72.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.

- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2>
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.

- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryanto. (2022). *Inovasi pembelajaran Merdeka Belajar*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zaki. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka Era Revolusi 4.0*. Jakarta: Penyelaras Aksara.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.